



Ekklesiologi Martin Luther Sebagai Dasar Tata Gereja Aliran Lutheran di Indonesia

Tiur Imeldawati^{1*}, Rencan Carisma Marbun², Warseto Freddy Sihombing³

¹Prodi PPA IAKN Tarutung, ²Pascasarjana IAKN Tarutung, ³Prodi Teologi IAKN Tarutung

*imeltamsar@gmail.com

Abstract:

Martin Luther as a great theologian has left a theological view that has a wide influence in the world, especially for the Lutheran churches. Martin Luther's ecclesiology has also been used as the basis for the Lutheran church order. What did Luther believe about ecclesiology? This is what this research tries to examine, and Luther's view has become the basis for Lutheran churches to carry out church programs related to their marturia, koinonia and diakonia. Has anything changed after hundreds of years have passed and how do Lutheran churches live up to Luther's belief in church life? This is what is studied in the research conducted by the author. This topic is interesting because the great influence of a Luther has been recognized by the world church.

Keywords: *ecclesiology, Luther, church order*

Abstrak:

Martin Luther sebagai seorang teolog besar telah mewariskan pandangan teologi yang memberi pengaruh yang luas di dunia, secara khusus bagi gereja-gereja Lutheran. Ekklesiologi Martin Luther juga telah dipakai sebagai dasar bagi tata gereja aliran Lutheran. Apakah yang diyakini Luther terkait ekklesiologi? Hal ini yang dicoba untuk dikaji dalam riset ini, dan pandangan Luther ini telah menjadi dasar bagi gereja-gereja aliran Lutheran untuk mengerjakan program-program gereja terkait marturia, koinonia dan diakonia mereka. Apakah ada yang berubah setelah ratusan tahun berlalu dan bagaimana gereja-gereja Lutheran menghidupi keyakinan Luther tersebut dalam hidup bergereja? Inilah yang dikaji dalam riset yang dilakukan oleh penulis. Hal ini menarik karena memang pengaruh besar seorang Luther telah diakui oleh gereja dunia.

Kata Kunci: ekklesiologi, Luther, tata gereja

PENDAHULUAN

Kekristenan dalam sejarah perkembangannya telah mengalami pergumulan yang panjang. Dan keberadaan gereja hari ini merupakan sebuah karya dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Salah satu tokoh yang memiliki nama besar dalam kekristenan adalah Martin Luther. Beliau merupakan seorang tokoh pencetus reformasi gereja, yang pikirannya banyak diikuti oleh para teolog lainnya.

Gereja telah mengalami banyak pergumulan dan tetap bisa berdiri hingga hari ini. Kekristenan telah tersebar ke seluruh penjuru bumi dan turut mewarnai perkembangan



sejarah dunia. Dimana orang-orang Kristen berkarya bagi negeri mereka masing-masing dan memuliakan Tuhan di dalamnya. Gereja hadir dan menjadi berkat sebagaimana seharusnya. Namun demikian kita tidak dapat menutup mata bahwa masih saja terdapat berbagai kelemahan gereja di sana-sini, artinya gereja belum sempurna.

Apakah sesungguhnya hakikat gereja? Bagaimana Alkitab mendefinisikan gereja? Bagaimana pula para pakar memandang gereja? Hal ini menarik untuk dibahas dan tentunya konsep kita yang hidup pada abad ke-21 ini juga perlu tetap benar terkait tentang hakikat gereja. Dan bagaimana konsep bergereja kita ke depannya mengingat semakin kompleksnya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh gereja.

Hakikat Gereja

Istilah yang digunakan untuk “gereja” yang digunakan adalah “ekklisia” yang dari bahasa Yunani berarti ‘dipanggil keluar.’ Secara etimologi gereja berarti orang-orang yang dipanggil dari kegelapan untuk masuk kepada terang Tuhan. Sebagaimana dituliskan oleh Millard J. Erickson bahwa Paulus menggunakan istilah ini lebih banyak dari pada penulis kitab lain dalam Perjanjian baru, karena surat-suratnya sebagian besar merupakan surat kepada jemaat lokal tertentu. Tidak heran apabila istilah ini merujuk kepada sekelompok orang percaya yang berada di kota tertentu. Pembaca surat-surat Perjanjian Baru dapat melihat di mana Paulus menuliskan surat untuk “jemaat Allah yang berada di Korintus” (1 Korintus 1:2; 2 Korintus 1), “jemaat di Galatia” (Galatia 1:2), “jemaat orang-orang Tesalonika” (1 Tesalonika 1:1). Dalam Kisah Para Rasul, kata *ekklisia* digunakan menunjuk kepada semua orang Kristen yang hidup dan berkumpul di kota tertentu seperti Yerusalem (Kisah Para Rasul 5:11; 8:1; 11:22; 12:1, 5) atau di Antiokhia (13:1. Paulus mengunjungi gereja-gereja lokal dan mentahbiskan penatua (14:23) atau meneguhkan dan memberi semangat (15:41; 16:5). Pengertian jemaat setempat ini jelas merupakan unsur yang ditekankan dalam penggunaan istilah *ekklisia*.¹

Dalam pemahaman penulis, gereja merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada pemberitaan Yesus dan menurutinya, mengakui Yesus sebagai Tuhan dalam hidup mereka dan menyerahkan hidup mereka kepada Tuhan Yesus yang diimani

¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2015).



tersebut. Gereja adalah orangnya, bukan gedungnya, meski memang gedung itu juga akhirnya disebut sebagai gedung gereja.

Gambaran Alkitab tentang Gereja

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, beberapa istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan gereja antara lain adalah ‘tubuh Kristus,’ ‘persekutuan orang percaya,’ jemaat (ekklisia), ‘umat Allah.’ Dan istilah-istilah ini merupakan gambaran yang sesuai dengan gereja. Paulus kerap menggunakan istilah ekklisia, dan dalam beberapa bagian Alkitab ia menggunakan istilah tubuh Kristus dimana Kristus merupakan kepala gereja.

Dalam pengakuan iman rasuli, istilah yang dipakai untuk gereja adalah ‘persekutuan orang kudus.’ Dan memang mereka yang telah menjadi percaya kepada Yesus telah dikuduskan, dan menjadi umat kepunyaan Allah. Sebagaimana disebutkan oleh Millard Erickson bahwa gambaran gereja sebagai tubuh Kristus merupakan gambaran yang paling terkenal. Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus menekankan bahwa gereja merupakan tempat kegiatan Kristus saat ini. Dalam Efesus 1:22-23 merupakan contoh cara pertama, jemaat adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi segala sesuatu dan dalam 1 Korintus 12:27 merupakan contoh cara kedua “kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.”² Istilah-istilah ini bukanlah hal baru dan mungkin telah kerap kali didengarkan atau bahkan disampaikan kepada jemaat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur kritis untuk menemukan dan memaparkan ekklesiologi Martin Luther yang dipakai sebagai dasar bagi tata gereja yang beraliran Lutheran di Indonesia, yang sekaligus juga dalam menyusun program berdasarkan pemaknaan ekklesiologi tersebut.³ Metode kualitatif ini dianggap tepat dan sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian ini.

² Ibid. 290-294

³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi 4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).



PEMBAHASAN DAN HASIL

Martin Luther sebagai teolog besar sepanjang sejarah gereja telah memberikan sumbangsih bagi pembaharuan gereja di masanya yang berdampak sampai pada masa sekarang. Warisan yang diberikan hingga kini masih tetap bisa dirasakan, dan tentunya dilanjutkan oleh gereja masa kini secara khusus aliran Lutheran. Bagaimana Luther mendefinisikan gereja? Ini merupakan pertanyaan yang penting dan hal itu tentunya bisa kita dapatkan dari tulisan-tulisan yang menuangkan pokok-pokok pikiran Luther. Kata ‘ekklisia’ itu sendiri memiliki makna sebagaimana dimaksudkan oleh penulis Alkitab dan kita bisa memperoleh pengertian itu dengan melakukan studi makna kata. Sebagaimana dijabarkan oleh Firman Christian dan Robi Panggara, berdasarkan Matius 16:18 makna kata *ekklisia* itu sendiri adalah ‘jemaat yang dibangun oleh Yesus.’⁴

Gereja sebagai bagian penting dalam menghadirkan kerajaan Allah di bumi, telah menjadi perpanjangan tangan Allah untuk mengemban amanat agung yang diperintahkan Yesus untuk disampaikan kepada segala suku bangsa yang ada di bumi. Pokok-pokok pikiran Luther telah dibukukan menjadi ajaran dasar gereja beraliran Luther. Dalam hal ini, Philip Melanthon juga memiliki jasa yang sangat besar dalam mendokumentasikan karya Luther bagi gereja.

Gereja dalam Pandangan Martin Luther

Teolog Martin Luther dikenal dengan upayanya mereformasi ajaran gereja, yang pada waktu itu diselewengkan oleh pihak Kepausan yang berpusat di Vatikan, Roma. Banyak hal menyimpang yang telah disampaikan kepada umat, dan hal ini sangat meresahkan Luther sehingga dengan keberanian penuh ia memberikan kritik tajam terhadap ajaran GKR (Gereja Katolik Roma) pada waktu itu melalui 95 dalil yang ditempelkannya di pintu gereja di Wittenberg dan sejak itu, gerakan reformasi ini menyebar ke berbagai negara Eropa lainnya.

Perjalanan panjang yang telah ditempuh oleh Luther dan para pengikutnya dalam memperjuangkan reformasi gereja memang layak dihargai.⁵ Mereka telah mengorbankan

⁴ Firman Christian, “Makna Kata Ekklisia Berdasarkan Mat 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* Vol 9 No 2 (2011).

⁵ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.



banyak hal, dan bukan hal mudah ketika gerakan reformasi ini dicetuskan, karena Luther harus menanggung penderitaan sedemikian rupa dan juga dengan para pengikutnya yang kemudian dikenal sebagai Lutheran; di antara mereka Philip Melanthon adalah orang yang paling berjasa dalam membukukan pandangan teologi Luther. Martin Luther telah menjadi seorang reformator gereja yang menginspirasi.⁶ Lutheran telah menjadi salah satu aliran terbesar dalam gereja protestan di seluruh dunia. Dan menarik untuk dipahami bagaimana sebenarnya Luther memandang gereja.

Bagaimana Luther mendefinisikan tentang gereja? Apa sesungguhnya gereja? Pada awalnya dalam pemikiran Luther sifat gereja pada dasarnya ‘rohani’ dan tidak melembaga. Luther tidak menyukai istilah Jerman *kirche* (yang sama artinya dengan church dalam bahasa Inggris, atau *curia* dalam Bahasa Latin, berasal dari Bahasa Yunani *kuriakon* rumah Tuhan) karena itu berarti bangunan atau lembaga. Dia lebih suka istilah *gemeine* yang artinya ‘komunitas’ atau *versammlung* yakni ‘perkumpulan.’⁷ Bagi Luther gereja sejati adalah umat Allah, persekutuan orang percaya, atau seperti yang dinyatakan dalam Pengakuan Iman Rasuli, yakni persekutuan orang kudus. Luther lebih setuju bahwa gereja adalah orangnya bukan gedungnya. Namun karena berhadapan dengan GKR yang terus saja menyerang dan berselisih dengannya, Luther juga perlu menunjukkan sikap terkait dengan gereja yang melembaga. Pada awalnya dia bukannya menginginkan adanya aliran baru dalam gereja, hanya untuk melakukan perubahan radikal di dalamnya dan mengembalikan pengajaran gereja kepada yang seharusnya.⁸ Bila akhirnya aliran Lutheran terbentuk, mereka adalah orang yang setia mengikuti ajaran dia.

Dari sudut pandang yang diyakininya Luther mengembangkan doktrin gereja yakni: 1) Keutamaan Injil, 2) Firman dan Sakramen, 3) Keimaman semua orang percaya.⁹ Hanya saja dalam menghadapi pihak Katolik ia harus tetap menyatakan bahwa gereja itu sungguh-sungguh kelihatan dan institusional, karena memang pihak Katolik mendebatnya dalam hal tersebut. Pandangan-pandangan mula-mula Luther tentang hakikat gereja merefleksikan penekanannya atas firman Allah. Bahwa tanda pasti yang memungkinkan jemaat Kristen

⁶ Scott H. Hendrik, *Martin Luther: Vionary Reformer* (New Heaven and London: Yale university, 2015). 240-280

⁷ Timothy George, *Theologi Para Reformator* (Surabaya: Momentum, 2018).

⁸ Christopher Ocker, *Luther, Conflict and Christendom: Reformation Europe and Christianity in the West* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2018).

⁹ Timothy George, *Teologi Para Reformator* (Surabaya: Momentum, 2018).



dikenal adalah bila Injil yang murni itu dikhotbahkan di sana. Demikian juga dimana Injil itu tidak hadir, malah pengajaran-pengajaran manusia yang berlaku, di sana tidak ada orang-orang Kristen yang hidup, hanya orang-orang kafir tidak peduli berapa banyak dan betapa kokohnya mereka.¹⁰ Luther memahami dengan sangat mendalam bahwa Injil adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar dalam keberadaan gereja dan dalam hidup bergereja orang Kristen.

Pada faktanya, konflik terjadi antara GKR dengan para pengikut reformasi pada masa itu. Luther memahami benar bahwa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pihak kepausan telah membawa gereja kepada praktik yang salah terkait dengan hal yang prinsip dalam teologi Kristen. Sebagaimana dijelaskan oleh Christopher Ocker bahwa kepausan tidak berdaya untuk mengakhiri konflik tersebut dan *kuria* telah menjadi ajang pertengkaran sengit dan panjang. Kuria yang seharusnya menjadi persekutuan orang beriman yang beribadah kepada Allah, namun justru menjadi ajang konflik yang berkepanjangan dari orang-orang yang mengaku sebagai orang Kristen.¹¹

Hal yang menjadi kritik utama dari reformasi atau pembaharuan yang dilakukan Luther adalah ajaran gereja, yang dalam hal ini adalah ajaran gereja GKR. Luther tidak banyak berbicara tentang pembaharuan jabatan dalam gereja. Baginya setiap jabatan diberikan oleh Allah untuk melakukan pelayanan gerejawi, yakni melayankan firman dan sakramen.¹² Ajaran gerejalah yang paling penting mendapatkan perhatian utamanya.

Tata Gereja Aliran Lutheran

Tata gereja merupakan aturan yang berisikan hal-hal prinsip dalam gereja yang melembaga, dan dalam hal ini yang disoroti oleh penulis adalah aliran Lutheran. Tata gereja juga berisikan ajaran dasar atau ajaran-ajaran pokok yang dipegang oleh suatu aliran gereja dan termasuk juga di dalamnya adalah disiplin gereja atau pun tata ibadah. Memang pada awalnya Luther tidak ingin membuat sebuah aliran atau denominasi gereja baru, namun akhirnya aliran ini terbentuk sebagai wujud komitmen para pengikut Luther yang meyakini pandangannya dan menghargai perjuangan reformasi gereja yang dilakukannya.

¹⁰ Alister E McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 35-37

¹¹ Ocker, *Luther, Conflict and Christendom: Reformation Europe and Christianity in the West*.

¹² Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).



Pusat ajaran Luther akhirnya menjadi ajaran dasar dalam aliran-aliran Lutheran di seluruh dunia. Dan selanjutnya dalam perjalanan sejarah juga telah berhasil mendirikan lembaga misi atau badan zending yang memberikan kontribusi besar dalam penyebaran protestan termasuk sampai ke tanah Batak. Banyak denominasi gereja dengan aliran Lutheran telah menjadi besar di negeri ini. Sebagaimana disebutkan oleh Jan S. Aritonang bahwa dari sejarah reformasi yang telah dicanangkan oleh Luther kita telah melihat pokok pandangan ajaran Luther beserta para pengikutnya, yang kemudian menjadi pedoman ajaran bagi gereja-gereja Lutheran.¹³ Dari semua hal yang diwariskan oleh Luther bagi gereja-gereja Lutheran, tiga poin ini menjadi intisari pengajaran Luther yang penting untuk terus dipahami dan dikerjakan oleh gereja.

Ekklesiologi Luther yang bersifat ‘Kristosentris’ menjadi dasar bagi tata gereja aliran Lutheran untuk menyusun program gereja. *Marturia*, *koinonia* dan *diakonia* merupakan hal penting warisan dari ekklesiologi masa reformasi yang dipakai hingga kini, Kristosentris yang ditekankan oleh Luther tetap diikuti hingga kini oleh gereja-gereja Lutheran. Pembaharuan dalam ekklesiologi yang dikerjakan oleh Luther bukan semata-mata karena penafsiran yang berbeda akan Alkitab, melainkan pada praktek *back to Bible* (kembali kepada kebenaran Alkitab) yang diyakini dan dikerjakan oleh Luther. Doktrin gereja dan praktek gereja dikembalikan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab.

Dalam tulisan Aryanto dkk, dijabarkan bahwa ekklesiologi juga diuji di masa pandemik mulai dari akhir tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Gereja dirasa perlu memaknai ulang *ekklisia domestika*. Ibadah virtual menjadi sebuah solusi dalam kondisi yang tidak biasa ini.¹⁴ Dalam hal ini termasuk juga gereja-gereja Lutheran harus bisa menyusun program berdasarkan tata gereja dan kondisi yang terjadi. Gereja perlu tanggap dan merespon cepat untuk bisa menjawab kebutuhan jemaat sehingga program *koinonia*, *marturia* dan *diakonia* bisa tetap berjalan dengan baik.

Keutamaan Injil

Gereja adalah persekutuan orang kudus, yang telah dikuduskan oleh Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Luther memberikan penekanan penting terhadap Injil

¹³ Ibid.

¹⁴ Antonius Galih Arga W Martinus Joko Lelono Aryanto, “Memaknai Ulang Ecclesia Domestica Di Masa Pandemi Covid-19,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 6 No 1 (2021): 333–349.



sebagaimana dijelaskan oleh Paulus dalam surat Roma bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, pertama-tama orang Yahudi lalu kemudian orang Yunani dan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Hal ini bukan berarti bahwa Luther tidak mengakui kewibawaan surat-surat atau kitab lainnya dalam PB. Luther ingin menekankan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Keutamaan Injil dalam kehidupan orang percaya merupakan hal yang ditekankan Luther dalam ajaran eklesiologinya.

Sebagaimana dijelaskan oleh James Atkinson, bahwa pemikiran Luther dalam perenungannya telah menghasilkan petobat seperti Bucer, Brenz, Pellican dan dalam kajiannya yang berpuluh tahun terkait Perjanjian Lama maupun secara khusus Roma, Galatia dan Ibrani, Luther telah meletakkan dasar yang benar. Ia mampu berdiri di anatra para teolog lainnya dengan berani, dan menjabarkan pokok pikiran teologinya kepada dunia pada saat itu.¹⁵ Bahwa Luther bukanlah orang yang baru belajar tentang Alkitab, dia bahkan telah bergelut dalam studi mendalam terhadap Alkitab dan akhirnya menemukan bahwa gereja telah melakukan kesalahan fatal dalam memberikan ajaran. Itu sebabnya Luther berubah dalam eklesiologinya dan perubahan yang dilakukannya telah mengguncangkan dunia pada masanya.

Injil dapat mengubah kehidupan seseorang, dari pendosa menjadi orang benar, yang dibenarkan bukan karena kebenaran diri sendiri melainkan karena kebenaran Allah. Injil adalah nafas gereja, sehingga Injil seharusnya terus diberitakan di seluruh gereja, di mimbar-mimbar yang ada dan dalam setiap kesempatan. Bahwa Allah telah memberikan kabar baik yakni kabar keselamatan kepada umat manusia, dan mereka yang percaya akan mendapatkan anugerah-Nya yang mulia. Injil Kristus adalah kekuatan Allah yang sanggup menyelamatkan manusia berdosa dari murka Allah yang akan datang.¹⁶

Sebagaimana dituliskan oleh Timothy George bahwa Luther pernah menjadi pendukung Paus yang sangat berkobar-kobar. Kekecewaan Luther terhadap kepausan berkembang dari penemuannya akan Injil berdasarkan pengkajiannya terhadap Alkitab. Protes Luther terhadap gereja Roma bukanlah berkaitan dengan moral sebagaimana kecaman Erasmus dan para reformator lainnya. Anugerah Allah adalah anugerah Allah, hal

¹⁵ James Atkinson, *Luther: Early Theological Works* (Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006).

¹⁶ Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan Tarigan, "Sign and Its Significance in John's Gospel," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69.



itu tidak dapat dibeli, dijual, atau dibagi-bagikan dengan indulgensi.¹⁷ Sikap dan pandangan Luther mengalami perubahan drastis ketika dia menyadari bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, dan keselamatan itu sungguh bukan karena hasil usaha dan perbuatan baik manusia di hadapan Allah.¹⁸ Keselamatan tidak dapat diperjualbelikan. Iman kepada Yesus Kristus adalah pintu terbuka bagi keselamatan jiwa seseorang. Dan Luther menyadari bahwa keutamaan injil tidak dapat diganggu gugat.

Firman dan Sakramen

Dalam berbagai tulisannya, jelas terlihat bagaimana Luther mengakui bahwa firman Allah sangat berkuasa. Bahkan dalam pikiran teologi yang dikemukakannya dalam 95 dalil yang ditempelkan di Wittenberg, Luther dengan berani melakukan hal tersebut karena dia mau supaya gereja kembali kepada firman Allah yang berkuasa tersebut dan tidak lagi menyimpang dalam pengajaran yang diberikan kepada jemaat.¹⁹ Alkitab menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sebagai umat Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Timothy F. Lull bahwa semangat Luther untuk berteologi yang berpusat pada kasih karunia, datang bukan hanya dari ketidakpuasan terhadap kondisi gereja pada saat itu, juga bukan dari kebutuhan pribadinya, melainkan karena keperdulian Luther terhadap gereja dan kekristenan. Dia dengan berani berbicara tentang Tuhan dan kebenaran terkait dengan tugasnya sebagai pengajar teologi yang mengajar secara intensif pada sekitaran tahun 1513-1518 tentang kitab Mazmur, Roma, Galatia, Ibrani, dan ia secara aktif mengajarkan hal itu di kelas-kelas dan melalui ceramah.²⁰

Firman dan Sakramen merupakan kata kunci dalam kehidupan gereja-gereja Lutheran dan merupakan pusat ajaran Luther.²¹ Posisi sentral firman Allah dalam ajaran Luther dipraktikkan dalam kehidupan berjemaat di gereja Lutheran. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan berbagai usaha yang dilakukan. Manusia juga tidak dapat membenarkan dirinya sendiri karena perbuatan baik atau pun usaha keras yang

¹⁷ George, *Teologi Para Reformator*. 109

¹⁸ Warseto Freddy Sihombing, "Konsep Keselamatan Universalisme," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7, no. 3 (2020): 7–22, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1397>.

¹⁹ Warseto Freddy Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembenaan Oleh Iman," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, no. 1 (2020): 135–157, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/222>.

²⁰ Timothy F Lull, *"The Power of The Word of God" Dalam Martin Luther's Basic Theological Writings* (Minneapolis: Fortress Press, 2012).

²¹ Artonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. 44



dilakukannya. Firman Allah telah menjelaskan bahwa keselamatan manusia adalah kasih karunia semata-mata, dan karena kasih karunia tersebutlah sehingga umat Allah melakukan berbagai perbuatan baik sebagai ibadah kepada Allah.

Bukanlah hal mudah bagi Luther untuk menyampaikan kebenaran yang dia temukan dari kajian terhadap Alkitab yang dilakukannya, dia harus mempersiapkan diri untuk kemungkinan yang terburuk, dipenjarakan, mati atau pun dibuang. Luther berani menentang Luther dan hukuman telah siap menanti dirinya. Kepada para pendukungnya dia meminta untuk mereka hidup dengan baik, dan Luther meyakini apa yang dilakukannya seturut dengan kehendak Tuhan, meski dia harus menderita sakit secara jasmani. Namun hal itu tidak bisa menghentikan tekadnya untuk menyuarakan kebenaran perihal firman Allah.²² Sakramen bukanlah syarat atau alat untuk menerima anugerah. Sakramen adalah peringatan, bukti persekutuan orang Kristen dengan Allah yang diimaninya. Pandangan Luther memang berbeda dengan pandangan GKR karena dalam GKR, diyakini sakramen sebagai sarana mendapatkan anugerah.²³

Keimamatan Semua Orang Percaya

Dalam ajaran eklesiologi Luther, setiap orang Kristen adalah imamat rajani. Keimamatan semua orang percaya memberikan dasar bahwa sudah selayaknya setiap orang Kristen melayani Allah yang disembah mereka dalam Yesus Kristus. Luther mengkritisi pandangan abad pertengahan yang mengategorikan *sakral* dan *profan* (suci dan duniawai) dimana Luther menyatakan bahwa ia menemukan banyak kegiatan di abad pertengahan di alam ‘suci’ tanpa perintah Tuhan melainkan peraturan yang dipaksakan oleh manusia.²⁴ Dia juga menyadari bahwa terdapat banyak kegiatan ‘suci’ yang menyimpang dari pelayanan yang layak kepada sesama dalam panggilan yang telah Tuhan tetapkan. Selanjutnya ia juga mengalami sendiri bahwa kegiatan ‘suci’ ini pada dasarnya melayani diri sendiri, berjuang untuk mendapatkan kemurahan Tuhan dari pada melayani Tuhan dan melayani sesama.²⁵

²² Heinz Schillie, *Martin Luther: Rebel in an Age of Upheaval* (United Kingdom: Oxford University, 2017). 147-148

²³ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

²⁴ Robert Kolb, *Martin Luther: Confessor of the Faith*. Peny. Timothy Gorringer, Serene Jones, Graham Ward (United Kingdom: Oxford University Press, 2009).

²⁵ Ibid. 172-176



Umat Allah perlu menyadari bahwa mereka adalah imamat rajani, dan setiap jemaat Kristen hendaknya memberikan pelayanan terbaik mereka kepada Allah. Pelayanan terbaik yang bisa diberikan adalah dengan mempersembahkan hidup kepada Allah, dan berjuang dalam iman ketika diperhadapkan dengan kenyataan dalam kehidupan. Intinya berjuang untuk hidup saleh karena Allah telah memberikan anugerah-Nya sehingga sudah sewajarnya jika umat tebusan-Nya membuktikan hidup saleh,. Hidup secara baik dan berjuang untuk menjadi pelaku firman Allah.

Pelayanan tidak dibatasi dalam mimbar gereja, bahkan profesi setiap jemaat bisa menjadi ladang pelayanan mereka. Dan ketika jemaat menjadari keimaman setiap orang percaya jemaat juga dimampukan untuk menjadi orang Kristen yang aktif bukan orang Kristen yang pasif. Bukti nyata menjadi orang Kristen yang aktif harusnya terlihat dalam hidup sebagai bagian dari gereja, bagian dari masyarakat, dan bagian dari warga negara. Bahkan keimaman orang percaya harusnya terimplementasi dalam kehidupan terkecil yakni dimulai dari keluarga.

Sebuah Apresiasi

Dalam kesempatan ini penulis memberikan tanggapan sekaitan dengan eklesiologi Martin Luther, yang telah membawanya kepada sebuah karya besar, dimana ajaran gereja adalah hal yang diupayakan oleh Luther untuk kembali dimurnikan setelah tercemar dengan berbagai ajaran menyimpang yang dilakukan pihak kepausan. Penulis memberikan apresiasi atas apa yang telah dilakukan oleh Luther, yang dengan berani menentang ajaran indulgensia dan berbagai ajaran ataupun praktik menyimpang dalam kehidupan bergereja yang dilakukan oleh pihak kepausan. Luther bersama tokoh-tokoh reformator lainnya telah memberikan warna baru dalam dunia teologi dan gereja juga akhirnya mengalami kehidupan baru.

Dari ketiga hal pokok yang menjadi ajaran dasar dalam konsep eklesiologi Luther yakni keutamaan injil, firman dan sakramen serta keimaman orang percaya, penulis berpikir, masihkah semuanya dalam koridor sebagaimana dimaksudkan oleh Luther ataukah telah terjadi pergeseran dalam kenyataannya, dimana gereja Lutheran hari ini hidup dalam zaman yang berbeda dengan di masa Luther. Adakah hal penting yang telah hilang? Bagaimana dengan konsep sola scriptura, sola gratia dan sola fide?



Semboyan yang memang dikenal di masa reformasi, masihkah hal tersebut dihidupi hingga saat ini dalam gereja aliran Lutheran?

Apakah spirit Luther untuk mempertahankan kebenaran Alkitab masih hidup dalam diri gereja-gereja Lutheran? Ataukah telah ternodai dengan adanya sinkretisme, sekularisme dan berbagai hal yang membuat gereja Lutheran tidak lagi murni seperti pada masa reformasi kala itu. Apakah para hamba Tuhan dari gereja aliran Lutheran masih mempertahankan keutamaan Injil, bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan? Anugerah Allah tidak dapat dibeli, tidak dapat dijual dan tidak dapat dibagi-bagikan. Bagaimana peran gereja dalam melaksanakan amanat agung Allah yang sudah dimandatkan kepada orang percaya menjadi tugas utama yang harus dikerjakan.

Gereja aliran Lutheran perlu kokoh dalam mempertahankan keutamaan firman dan sakramen dalam ibadah. Keimamatan rajani dari panggilan semua orang percaya perlu benar-benar dikerjakan dan sungguh-sungguh oleh gereja. Jemaat kristen Lutheran perlu menjadi jemaat yang melayani secara aktif dan menyadari bahwa Allah adalah Raja, dan sebagai hamba-Nya, setiap orang Kristen sudah sewajarnya mempersembahkan hidup saleh sebagai ibadah dan pelayanan mereka. Gereja aliran Lutheran melalui penelitian ini perlu melihat secara langsung di lapangan bagaimana keserasian antara kehidupan keseharian jemaat dengan teologi Lutheran.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal yakni: pertama, gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, yakni mereka yang telah diselamatkan oleh Allah melalui korban Kristus. Jemaat ini dipanggil dari kegelapan untuk masuk kepada terang Allah, dan menikmati persekutuan dengan Allah. Gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus dan Yesus Kristus adalah Sang Kepala. Gambaran lain yang digunakan adalah umat Allah dan persekutuan orang percaya. Dari semua istilah tersebut, *ekklesia* sebagai kata yang kerap dipakai merujuk kepada orangnya, bukan gedungnya. Itu sebabnya Luther kurang setuju dengan pemakaian istilah *kuriakon* artinya rumah Tuhan untuk menggambarkan orang-orang yang bersekutu.

Kedua, bahwa dalam eklesiologi Martin Luther ada tiga hal utama yang menjadi ajaran dasar bagi gereja-gereja dengan aliran Lutheran. Pertama dari ketiganya adalah



keutamaan Injil, dimana injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Anugerah Allah tetaplah anugerah yang tidak dapat dibeli, tidak dapat dijual atau pun dibagikan seperti praktek indulgensia yang dilakukan oleh kepausan. Dan hal inilah yang dikoreksi oleh Luther dimana GKR telah melakukan kesalahan fatal dalam ajaran gerejanya terkait dengan praktik indulgensia, purgatori dan hal-hal tersebut dijabarkan dalam 95 dalil yang ditempelkannya di Wittenberg. Ajaran kedua dalam eklesiologi Luther dimana firman Tuhan harus dikumandangkan dalam ibadah, dan sakramen bukanlah syarat atau alat untuk menerima anugerah. Sakramen adalah peringatan, atau lamabang/tanda yang dipraktekkan oleh orang-orang Kristen untuk persekutuan mereka bersama Yesus. Sakramen ada 2 yakni: perjamuan kudus dan baptisan kudus. Ajaran ketiga adalah keimamatan orang percaya. Bahwa semua orang percaya adalah imam yang rajani. Mereka layak untuk melayani Allah, Raja mereka. Dan hal ini menuntut orang-orang Kristen untuk seharusnya berjuang hidup saleh dan memberikan kemampuan terbaik dari yang mereka bisa untuk kerajaan Allah, melayani Allah dalam semua profesi yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Aryanto, Antonius Galih Arga W Martinus Joko Lelono. “Memaknai Ulang Ecclesia Domestica Di Masa Pandemi Covid-19.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 6 No 1 (2021): 333–349.
- Atkinson, James. *Luther: Early Theological Works*. Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.
- Christian, Firman. “Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Mat 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* Vol 9 No 2 (2011).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- George, Timothy. *Teologi Para Reformator*. Surabaya: Momentum, 2018.
- . *Theologi Para Reformator*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Hendrik, Scott H. *Martin Luther: Vionary Reformer*. New Heaven and London: Yale university, 2015.



- Kolb, Robert. *Martin Luther: Confessor of the Faith*. Peny. Timothy Gorringe, Serene Jones, Graham Ward. United Kingdom: Oxford University Press, 2009.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lull, Timothy F. “*The Power of The Word of God*” *Dalam Martin Luther’s Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- McGrafth, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Ocker, Christopher. *Luther, Conflict and Christendom: Reformation Europe and Christianity in the West*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2018.
- Schillie, Heinz. *Martin Luther: Rebel in an Age of Upheaval*. United Kingdom: Oxford University, 2017.
- Sihombing, Warseto Freddy. “Konsep Keselamatan Universalisme.” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7, no. 3 (2020): 7–22. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1397>.
- . “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman.” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, no. 1 (2020): 135–157. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/222>.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.
- Tarigan, Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan. “Sign and Its Significance in John’s Gospel.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69.